

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyebab kematian dan kecacatan yang cukup besar di seluruh dunia. Stroke sendiri menempati urutan kedua setelah penyakit jantung sebagai penyebab kematian di seluruh dunia pada tahun 2013. Angka mortalitas, morbiditas, dan kecatatan pada pasien stroke setiap tahunnya meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fedaku di Ethiopia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kejadian stroke di Negara ini masih sangat tinggi. Hal ini terjadi akibat kurangnya informasi yang didapat mengenai stroke. Untuk cakupan keseluruhan diperkirakan angka *stroke* mencapai 50 juta jiwa dan 9 juta diantaranya mencapai kecacatan berat. Kasus *stroke* mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari 250,55 per 100.000 orang per tahun menjadi 257,96 per 100.000 orang-tahun dengan prevalensi dari 434,86 per 100.000 menjadi 393,38 per 100.000 orang. (Syafni, 2020)

Prevalensi stroke menurut data *World Stroke Organization* menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 5,5 juta kematian terjadi akibat penyakit stroke. Sekitar 70% penyakit stroke dan 87% kematian dan disabilitas akibat stroke terjadi pada negara berpendapatan rendah dan menengah. Selama 15 tahun terakhir, rata-rata stroke terjadi dan menyebabkan kematian lebih banyak pada negara berpendapatan rendah dan menengah dibandingkan dengan negara berpendapatan tinggi. Prevalensi stroke bervariasi di berbagai belahan dunia (WHO, 2020).

Penyakit stroke merupakan penyebab kematian tertinggi dengan angka kematian mencapai 605 jiwa di Kota Surakarta (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2019). Salah satunya Puskesmas Gambirsari yang merupakan puskesmas dengan jumlah kasus stroke tertinggi yaitu mencapai 342 kasus pada tahun 2015 - 2018 (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2019).

Prevalensi stroke di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Buku Saku Kesehatan tahun 2016 berjumlah 3.472. Jumlah kasus stroke hemoragik di Kota Surakarta sebesar 2.148 kasus pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 2.214 kasus pada tahun 2016. Sedangkan jumlah kasus stroke non hemoragik sebesar 2.514 kasus dan meningkat pula menjadi 4.887 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah).

Hemiparese merupakan salah satu komplikasi yang akan dialami penderita pasca stroke, yaitu penderita pasca stroke tidak akan mampu untuk melakukan aktivitas mandiri, Untuk mencegah terjadinya proses penyembuhan yang lama maka dari itu perlu untuk dilakukan latihan agar dapat mengurangi gejala sisa stroke, Selain fisioterapi Latihan ROM juga efektif untuk dilakukan pada pasien pasca stroke. Latihan Range Of Motion (ROM) merupakan salah satu bentuk latihan dalam proses rehabilitasi yang dinilai mampu untuk mencegah terjadinya kecacatan pada pasien dengan pasca stroke. Latihan ROM merupakan sekumpulan gerakan yang dilakukan pada bagian sendi yang bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dan kekuatan otot. ROM dapat diterapkan dengan aman sebagai salah satu terapi pada berbagai kondisi pasien dan memberikan dampak positif baik secara fisik maupun psikologis, latihan ringan seperti ROM memiliki beberapa keuntungan antara lain lebih mudah dipelajari dan diingat oleh pasien dan keluarga mudah diterapkan dan merupakan intervensi keperawatan dengan biaya murah yang dapat diterapkan oleh penderita pasca stroke. (Rahmadani, 2019)

Stroke dibagi menjadi 2, yaitu stroke hemoragik dan stroke non hemoragik. Diperkirakan stroke non hemoragik (iskemik) mencapai 85% dari jumlah stroke yang terjadi. Tujuan utama penatalaksanaan pasien stroke meliputi tiga hal, yaitu mengurangi kerusakan neurologik lebih lanjut, menurunkan angka kematian dan ketidakmampuan gerak pasien (immobility) dan kerusakan neurologik serta mencegah serangan berulang (kambuh). Kebanyakan pasien stroke menerima obat polifarmasi karena sebagian besar pasien stroke mengalami komplikasi. Untuk mendapatkan outcome terapi yang baik pada pasien stroke yang menjalani pengobatan diperlukan kerjasama multidisiplin ilmu antara dokter, perawat, farmasis dan tenaga kesehatan lain, bahkan keluarga pasien. (Handayani, 2018)

Penatalaksanaan terapi stroke iskemik bertujuan untuk mengembalikan aliran darah pada otak yang tersumbat dengan cepat, mengurangi angka kematian, mencegah terjadinya sumbatan ulang dan kejadian stroke berulang. Penatalaksanaan terapi pada stroke iskemik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara non farmakologi dan farmakologi. Secara farmakologi stroke iskemik dapat dilakukan dengan pemberian obat-obat fibrinolitik, antiplatelet, antikoagulan, antihipertensi, antineuroprotektif dan antikolesterol. Sedangkan untuk terapi non farmakologis dapat dengan pemberian tindakan operasi, rehabilitasi, terapi wicara, fisioterapi, akupunktur, terapi ozon, dan tekanan darah, terapi ROM (*Range Of Motion*). Untuk pemeriksaan penunjang dapat dilakukan MRI (*Magnetic Resonance Imaging*) atau CT Scan serta pemeriksaan laboratorium. (Wahyuni, 2021)

Salah satu masalah keperawatan yang perlu penanganan lebih lanjut yaitu peningkatan kekuatan otot dengan latihan gerakan ROM atau (*Range of Motion*), karena pasien *stroke* akan merasa kehilangan kekuatan pada salah satu anggota geraknya. range of motion (ROM) bertujuan untuk memperbaiki fungsi pernafasan, sirkulasi peredaran

darah, mencegah komplikasi dan memaksimalkan aktivitas perawatan diri. Bentuk mobilisasi yang dapat diberikan salah satunya adalah dengan melakukan latihan ROM. Kekuatan otot pada penderita pasca stroke dapat segera dilakukan melalui latihan ROM setelah serangan stroke berlalu. Dampak latihan ROM yang tidak segera dilakukan pada pasien pasca stroke sedini mungkin adalah terjadinya atrofi sel otot, kekakuan sendi, penurunan kontraksi otot, nyeri saat pergerakan dan secara keseluruhan akan berakibat pada ketidakmampuan untuk bergerak atau beraktifitas, ROM sehari 2 kali tindakan ini sangat efektif dan tidak memerlukan alat untuk mencegah kekakuan. (Murtaqib, 2020)

ROM mampu meningkatkan kekuatan otot karena manfaat dan tujuan utama ROM adalah mengacu terhadap perkembangan gerak tubuh atau otot klien yang disebabkan oleh suatu permasalahan medis tertentu salah satunya *stroke*. Latihan ROM dikatakan dapat mencegah terjadinya penurunan flekibelitas sendi dan kekakuan sendi. Latihan ROM dapat meningkatkan fleksibelitas dan luas gerak sendi pada pasien pasca stroke. Latihan ROM dapat menimbulkan rangsangan sehingga meningkatkan aktivitas dari kimiawi, neuromuskuler dan muskuler. (Indriyani, 2019)

Penelitian terdahulu oleh Agusrianto (2020) dengan Judul Penerapan Latihan *Range Of Motion* (ROM) Pasif Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Ekstremitas Pada Pasien Dengan Kasus *Stroke* yang dilakukan pada pasien atau klien berusia 50 tahun jenis kelamin perempuan berstatus sebagai ibu rumah tangga di desa Lembomawo dengan diagnos *Non Hemoragic Stroke*, yang diberikan 2 kali sehari selama 6 hari. Setelah dilakukan tindakan ROM (*Range Of Motion*) terdapat perubahan kekuatan otot yang signifikan, dengan hasil sebelum dilakukan ROM berada pada skala 2 pada ekstremitas kanan atas/bawah menjadi 3 yang artinya dapat mengangkat tangan dan kaki tetapi tidak dapat melawan gaya gravitasi dan skala 0 pada ekstremitas

kiri atas/bawah menjadi 1 yang artinya hanya dapat menggerakkan jari-jari tangan dan kaki.

Penulis mengangkat judul (Edukasi Latihan *Range Of Motion (ROM)* Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Ekstremitas Pada Pasien *Stroke*) dengan tujuan untuk memaksimalkan pengetahuan keluarga dan pasien terkait pemberian tindakan *ROM* kepada pasien stroke agar pasien dapat melakukan terapi latihan otot secara mandiri, dan mampu menambah wawasan bagi keluarga dan berbagai pihak lain yang terkait melalui media video. Video merupakan media elektronik yang mampu menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik. Media video memiliki fungsi sebagai media pembelajaran yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris. Dengan demikian media video dapat membantu audiens yaitu peserta didik yang lemah dan lambat menangkap suatu pesan menjadi mudah dalam menerima dan memahami inovasi yang disampaikan, hal ini disebabkan karena video mampu mengkombinasikan antara visual dengan audio. (Yudianto, 2017)

Tujuan dari pembuatan media video ini adalah penulis berharap melalui hasil dari tugas akhir ini akan memberikan manfaat bagi masyarakat umum khususnya bagi penderita penyakit *stroke* beserta keluarganya untuk melatih kekuatan otot dan tubuh dengan tindakan *ROM (Range Of Motion)* sebagai terapi non farmakologis yang mudah dilakukan oleh masyarakat umum khususnya bagi para penderita kondisi klinis yang terkait dengan didampingi keluarga.